

Sunni dan Syiah: Titik Perbedaan, Persentuhan, dan Kemungkinan Harmonisasinya

Sheila Aprianti¹, Muh. Amri², Abdullah Thalib³

¹UIN Alauddin Makassar, e-mail: shlaprnt@gmail.com

² UIN Alauddin Makassar, e-mail: amritajuddin@uin-alauddin.ac.id

³ UIN Alauddin Makassar, e-mail: abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
18-12-2024

Direvisi:
20-02-2025

Diterima:
22-02-2025

ABSTRACT

This study investigates the historical, theological, and socio-political differences between Sunni and Shia Islam. By examining core issues such as leadership, understanding of the Prophet's companions, and interpretation of the Quran, the study highlights the complex factors that contribute to sectarian divisions. The paper then explores the potential for harmonization between the two sects, focusing on the importance of interfaith dialogue, education, and community-building initiatives. Although Sunnis and Shias share a common foundation in Islamic belief, their differing perspectives on key doctrinal and historical issues have caused sectarian tensions for centuries. The study argues that by fostering mutual understanding, promoting tolerance, and addressing the underlying political and social factors, sectarian conflict can be reduced and bridges can be built between Sunni and Shia communities. The paper concludes by emphasizing the importance of continued dialogue and cooperation in achieving lasting peace and harmony in the Muslim world.

Keywords : Sunni-Syiah; Harmonization; Interfaith dialogue; Al Quran interpretation

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki perbedaan historis, teologis, dan sosial-politik antara Islam Sunni dan Syiah. Dengan meneliti isu-isu inti seperti kepemimpinan, pemahaman para sahabat Nabi, dan penafsiran Al-Quran, penelitian ini menyoroti faktor-faktor kompleks yang berkontribusi terhadap perpecahan sektarian. Makalah ini selanjutnya mengeksplorasi potensi harmonisasi antara kedua sekte tersebut, dengan fokus pada pentingnya dialog antaragama, pendidikan, dan inisiatif pembangunan masyarakat. Meskipun Sunni dan Syiah memiliki dasar yang sama dalam keyakinan Islam, perbedaan perspektif mereka mengenai isu-isu doktrinal dan historis utama telah menyebabkan ketegangan sektarian selama berabad-abad. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan memupuk saling pengertian, mempromosikan toleransi, dan menangani faktor-faktor politik dan sosial yang mendasarinya, konflik sektarian dapat dikurangi dan jembatan antara komunitas Sunni dan Syiah dapat dibangun. Makalah ini diakhiri dengan menekankan pentingnya dialog dan kerja sama yang berkelanjutan dalam mencapai perdamaian dan harmoni yang langgeng di dunia Muslim.

Kata Kunci : Sunni-Syiah; Harmonisasi; Dialog antaragama, Tafsir Al Quran

Corresponding Author : Sheila Aprianti : shlaprnt@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dengan pengikut yang luas dan beragam, namun perbedaan pemikiran sejak awal perkembangannya melahirkan dua mazhab besar, Sunni dan Syiah. Perbedaan antara Sunni dan Syiah tidak hanya terkait sejarah dan kepemimpinan, tetapi juga memengaruhi perkembangan teologis, hukum, dan ritual masing-masing kelompok (Fuadi et al., 2019; J, 2020). Meski terdapat kesamaan dalam aspek keimanan, moral, dan praktik ritual, ketegangan antarmazhab tetap sering muncul dan kadang berkembang menjadi konflik yang lebih luas (Ida & Dyson, 2015), terutama di negara-negara dengan populasi Muslim beragam. Upaya harmonisasi melalui dialog dan pendidikan menghadapi tantangan besar akibat perbedaan teologis, historis, dan sosiopolitik yang mendalam, termasuk ketidaksepakatan mengenai kepemimpinan pasca-Nabi Muhammad SAW. Perbedaan mendasar antara Sunni dan Syiah dalam aspek teologis, historis, dan sosiopolitik terus menjadi tantangan dalam membangun harmonisasi, meskipun terdapat kesamaan dalam keimanan, moral, dan praktik ritual.

Upaya menciptakan identitas Islam yang homogen berisiko mengabaikan karakteristik unik masing-masing mazhab, yang justru dapat memperkuat sektarianisme (Nasr, 2006). Konflik sektarian semakin diperparah oleh dinamika geopolitik, di mana aktor politik sering mengeksploitasi perbedaan ini demi kepentingan strategis mereka (Haddad, 2011). Oleh karena itu, harmonisasi antara Sunni dan Syiah harus mempertimbangkan faktor politik yang mendasari serta menghormati keberagaman teologis agar dapat secara efektif meredakan ketegangan dan mendorong perdamaian (Esposito, 2016). Pendidikan dan dialog lintas mazhab yang menyoroti konteks sejarah serta persamaan teologis berperan penting dalam mengurangi kesalahpahaman dan membangun rasa komunitas yang lebih inklusif (Mozaffari, 2013). Selain itu, keterlibatan dalam proyek sosial bersama serta perayaan lintas komunitas dapat memperkuat semangat kerja sama dan membangun fondasi bagi persatuan umat Islam (Amtiran & Kriswibowo, 2024). Dengan demikian, harmonisasi Sunni dan Syiah hanya dapat terwujud melalui pendekatan yang holistik, mencakup pemahaman sejarah, penghormatan terhadap keberagaman teologis, serta upaya kolaboratif dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik untuk meredakan ketegangan sektarian dan memperkuat persatuan umat Islam.

Kajian-kajian terdahulu telah mengidentifikasi perbedaan mendasar antara Sunni dan Syiah dalam aspek teologis, praktik keagamaan, dan sejarah perkembangan. Herman et al. (2024) dalam jurnal *Edusociata* menguraikan bahwa perbedaan ini mencakup keyakinan teologis, praktik ibadah, dan interpretasi sejarah, meskipun kedua aliran berbagi ajaran Islam yang mendasar (Herman et al., 2024). Selain itu, Azkar (2016) dalam jurnal *Mu'amalat* menyoroti perbedaan dalam penerimaan dan otoritas hadis antara kedua mazhab, di mana Sunni menganggap semua sahabat sebagai adil, sementara Syiah melakukan verifikasi lebih mendalam terhadap periwayat hadis (Azkar, 2016). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa harmonisasi antara keduanya tidak mungkin dilakukan sebab telah masuk pada ranah yang amat pokok (*ushuli*) (Rauf, 2021). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara Sunni dan Syiah, terutama dalam aspek teologi dan otoritas hadis, menjadi hambatan utama dalam upaya harmonisasi karena telah menyentuh ranah ushul yang sulit untuk didamaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketegangan antara Sunni dan Syiah serta mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik sektarian. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: Bagaimana cara membangun jembatan pemahaman antara komunitas Sunni dan Syiah guna mengurangi ketegangan yang terjadi? Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memberikan kontribusi akademik dan praktis terhadap upaya membangun

harmoni antarmazhab, khususnya melalui pendekatan dialog, pendidikan lintas mazhab, dan kebijakan yang mendukung inklusivitas dalam masyarakat Muslim yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan (Afrizal, 2016; Zed, 2008). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dalam data. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengolah data secara sistematis dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu yang diteliti. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan interpretatif guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, model analisis interaktif Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antarvariabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk memastikan validitasnya serta menghindari bias interpretasi. Dengan menerapkan model ini, penelitian dapat mengungkap pola, tema, serta faktor utama yang memengaruhi hubungan antara Sunni dan Syiah dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan secara lebih sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Titik Perbedaan antara Sunni dan Syiah

1. Konsep Kepemimpinan (Imamah vs. Khilafah)

Perbedaan utama antara Sunni dan Syiah terletak pada konsep kepemimpinan, yang menjadi isu signifikan dalam sejarah Islam. Sunni memandang Khilafah sebagai sistem pemerintahan yang dipilih melalui konsensus umat, dengan pemimpin pertama, Abu Bakar, dianggap sah berdasarkan dukungan masyarakat. Sebaliknya, Syiah percaya pada Imamah, di mana pemimpin harus berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW, dengan otoritas spiritual dan politik yang lebih tinggi. Perbedaan ini memengaruhi aspek teologi, praktik keagamaan, dan interaksi sosial, seperti cara pelaksanaan shalat dan perayaan hari besar.

Meskipun mayoritas umat Islam di dunia (85-90%, menurut Pew Research Center, 2017) adalah Sunni, perbedaan ini sering menjadi sumber ketegangan, terutama di wilayah dengan populasi campuran. Selain perbedaan dalam kepemimpinan, interpretasi sejarah dan teks suci juga memicu konflik. Oleh karena itu, memahami kompleksitas sejarah, budaya, dan sosial di balik perbedaan ini sangat penting. Dialog dan upaya saling memahami diperlukan untuk menciptakan harmoni dan mengurangi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan.

Keyakinan Syiah tentang kepemimpinan (Imamah) menekankan bahwa hanya keturunan Nabi Muhammad SAW, khususnya dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, yang memiliki hak memimpin umat Muslim. Imam dalam pandangan Syiah memiliki

otoritas spiritual dan politik serta dianggap sebagai penerus Nabi yang mampu menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah secara otoritatif, didukung oleh pengetahuan dan hikmah dari Allah. Doktrin ini berakar pada pengalaman sejarah Syiah, termasuk peristiwa Karbala, yang memperkuat pentingnya peran Imam dalam menjaga keadilan dan kebenaran.

Perbedaan antara Sunni dan Syiah, terutama terkait kepemimpinan, bermula dari peristiwa Saqifah Banu Sa'idah, di mana Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama tanpa melibatkan seluruh sahabat Nabi. Syiah menganggap keputusan tersebut mengabaikan hak Ali sebagai pewaris yang sah, menciptakan ketegangan dan perbedaan pandangan yang terus memengaruhi perkembangan sosial, politik, dan teologi Islam (Sidik, 2022). Sunni menekankan pentingnya konsensus dalam memilih pemimpin, sedangkan Syiah lebih menitikberatkan pada garis keturunan dan hak ilahi (Abubakar, 2020). Perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan antara Sunni dan Syiah yang berakar dari peristiwa Saqifah Banu Sa'idah terus memengaruhi dinamika sosial, politik, dan teologi Islam hingga saat ini.

Ketegangan antara Sunni dan Syiah dalam konteks modern dapat ditelusuri sejak Revolusi Islam Iran pada tahun 1979, yang menandai pergeseran signifikan dalam dinamika geopolitik di Timur Tengah. Revolusi tersebut membawa kelompok Syiah ke tampuk kekuasaan di Iran, memicu ketegangan dengan negara-negara berpenduduk mayoritas Sunni, terutama Arab Saudi, yang melihatnya sebagai ancaman terhadap stabilitas regional. Sejak saat itu, persaingan antara kedua kelompok ini semakin diperburuk oleh berbagai konflik sektarian di Irak, Suriah, Lebanon, dan Yaman, di mana masing-masing negara menghadapi ketegangan yang dipengaruhi oleh kepentingan politik dan intervensi eksternal. Selain perbedaan teologis, faktor politik dan strategi negara-negara besar, seperti Iran dan Arab Saudi, turut memperumit hubungan antara komunitas Sunni dan Syiah. Dengan demikian, ketegangan ini tidak hanya bersumber dari doktrin agama, tetapi juga merupakan hasil dari dinamika kekuasaan dan kepentingan geopolitik yang berlangsung selama beberapa dekade terakhir (Council on Foreign Relations, n.d.). Ketegangan antara Sunni dan Syiah dalam konteks modern tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan teologis, tetapi juga diperburuk oleh dinamika politik dan kepentingan geopolitik yang terus berlanjut.

2. Pandangan tentang Sahabat Nabi

Pandangan Sunni dan Syiah terhadap sahabat Nabi Muhammad menunjukkan perbedaan mendasar yang memengaruhi interpretasi ajaran Islam dan dinamika sosial-politik umat Muslim. Sunni menghormati semua sahabat Nabi sebagai teladan yang berperan penting dalam menyebarkan Islam dan menyusun Al-Qur'an, dengan keyakinan bahwa mereka memiliki integritas dan kejujuran yang tinggi (Abubakar, 2020). Sebaliknya, Syiah bersikap lebih selektif, menilai bahwa tidak semua sahabat setia pada ajaran Nabi, terutama terkait hak kepemimpinan Ali bin Abi Thalib (Zumaro, 2023). Peristiwa sejarah seperti pengabaian hak Ali dan konflik setelah wafatnya Nabi memperkuat pandangan Syiah akan pentingnya keadilan dalam menilai tindakan para sahabat.

Pandangan ini berdampak pada hubungan antara Sunni dan Syiah, menciptakan perbedaan identitas dan polarisasi yang sering kali dimanfaatkan dalam konflik politik, terutama di kawasan Timur Tengah seperti Lebanon, Irak, dan Suriah. Ketegangan sektarian sering dipicu oleh perbedaan penilaian terhadap sahabat Nabi yang dianggap simbol warisan spiritual dan politik masing-masing kelompok. Untuk mengurangi

konflik, diperlukan dialog yang konstruktif, pemahaman sejarah yang mendalam, serta pendekatan inklusif yang sensitif terhadap budaya dan konteks kelompok.

3. Pandangan tentang Al-Qur'an

Secara umum, Sunni meyakini bahwa Al-Qur'an yang beredar saat ini adalah satu-satunya kitab suci yang otentik, yang telah dikodifikasikan pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan terjaga kemurniannya hingga saat ini. Sementara itu, Syi'ah juga mengakui keabsahan Al-Qur'an yang sama, tetapi memiliki sumber tambahan berupa Mushaf 'Ali dan Mushaf Fatimah yang lebih bersifat sebagai catatan tafsir dan riwayat, bukan sebagai versi lain dari Al-Qur'an. Mushaf 'Ali disusun berdasarkan kronologi turunnya wahyu dan mencakup penjelasan dari Nabi Muhammad saw. mengenai ayat-ayat tertentu, sedangkan Mushaf Fatimah diyakini berisi ilham yang diterima oleh Fatimah az-Zahra pasca wafatnya Nabi. Tuduhan bahwa Syi'ah memiliki Al-Qur'an yang berbeda dengan jumlah juz lebih banyak tidak memiliki dasar akademis yang kuat, mengingat teks yang digunakan dalam komunitas Sunni dan Syi'ah tetap sama. Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua mazhab ini lebih terletak pada metodologi penyusunan, interpretasi teologis, serta pendekatan dalam memahami kandungan Al-Qur'an, bukan pada perubahan substansi wahyu itu sendiri (Attamimy, 2016).

Perbedaan ini tampak jelas dalam interpretasi ayat-ayat tertentu, seperti ayat tentang kepemimpinan (Wilayah), di mana Syiah melihatnya sebagai penunjukan eksplisit terhadap Ali sebagai pemimpin yang sah, sedangkan Sunni tidak mengaitkannya dengan kepemimpinan spesifik. Survei Pew Research Center (2017) mengungkapkan bahwa perbedaan pemahaman Al-Qur'an antara Sunni dan Syiah di negara-negara seperti Irak dan Lebanon memperburuk ketegangan antara kedua kelompok. Dengan demikian, perbedaan pandangan tentang Al-Qur'an tidak hanya menjadi isu teologis, tetapi juga berdampak pada identitas kelompok dan hubungan sosial, sehingga penting untuk mempromosikan dialog dan harmonisasi antara Sunni dan Syiah.

B. Upaya Harmonisasi antara Sunni dan Syiah

1. Dialog Antaragama

Dialog antaragama merupakan langkah penting dalam upaya harmonisasi antara Sunni dan Syiah untuk menjembatani perbedaan teologis, praktik ibadah, dan ketegangan historis. Dengan Sunni sebagai mayoritas (sekitar 85-90%) dan Syiah minoritas, ketegangan sering diperburuk oleh faktor politik dan sosial (Lumsden, 2019). Oleh karena itu, dialog yang melibatkan pemimpin agama dan tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan pemahaman bersama dan mengurangi prasangka.

Upaya dialog ini dapat dilakukan melalui diskusi terbuka, pendidikan, dan inisiatif seperti konferensi internasional yang diselenggarakan oleh organisasi seperti *The Muslim World League*. Kegiatan ini membantu mengurangi stereotip, mendorong solidaritas, dan menciptakan lingkungan inklusif. Di tingkat lokal, program komunitas seperti diskusi di masjid juga berperan penting dalam membangun jaringan sosial dan pemahaman yang lebih baik. Namun, tantangan tetap ada, terutama dari individu atau kelompok ekstremis yang menolak dialog. Oleh karena itu, dialog harus menjadi proses berkelanjutan dengan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal, untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

2. Pendidikan dan Kesadaran Bersama

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya harmonisasi antara Sunni dan Syiah melalui penanaman nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama. Dengan pendidikan yang inklusif, generasi muda dapat mengurangi prasangka dan memahami perbedaan, sebagaimana data beberapa riset yang menunjukkan bahwa negara dengan kurikulum berbasis keragaman cenderung memiliki konflik lebih rendah (Leba et al., 2024; Mubaidilla et al., 2022).

Di Indonesia, reformasi kurikulum agama diperlukan untuk menghindari penguatan stereotip negatif. Pendekatan holistik, seperti dialog antaragama dan program pendidikan multikultural, telah diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Program ini mengajarkan siswa memahami berbagai keyakinan, termasuk Syiah, sehingga mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan kolaborasi antar kelompok.

Data menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat mengurangi potensi konflik sosial, terutama di negara yang beragam seperti Indonesia. Untuk itu, dukungan pemerintah, sekolah, dan masyarakat diperlukan agar program ini berkelanjutan. Lembaga pendidikan tinggi juga memiliki tanggung jawab dalam mendorong penelitian dan diskusi kritis tentang perbedaan Sunni dan Syiah, memperkuat peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Penelitian akademis memainkan peran penting dalam menjembatani perbedaan antara Sunni dan Syiah dengan menyediakan data dan informasi akurat tentang konteks historis dan teologis kedua aliran. Kegiatan seperti seminar dan lokakarya di universitas Timur Tengah telah membuka ruang untuk dialog konstruktif dan mempererat hubungan antar mahasiswa dari latar belakang berbeda, sekaligus membantu mengurangi kesalahpahaman dan stereotip.

Studi mendalam mengenai aspek teologis, historis, dan sosial dapat mengidentifikasi kesamaan serta menjelaskan perbedaan secara objektif, yang berpotensi mengurangi ketegangan sosial. Keterlibatan mahasiswa dalam penelitian semacam ini juga meningkatkan empati dan kerja sama lintas komunitas. Program komunitas, seperti proyek kemanusiaan bersama, dapat memperkuat hubungan antar kelompok melalui pengalaman kerja sama yang menyoroti sisi kemanusiaan masing-masing.

Namun, tantangan tetap ada, seperti resistensi dari masyarakat yang khawatir bahwa pendidikan inklusif dapat mengganggu keyakinan mereka. Oleh karena itu, penting melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin agama untuk mendukung upaya ini, menjadikannya langkah signifikan menuju masyarakat yang harmonis dan inklusif.

PENUTUP

Perbedaan antara Sunni dan Syiah dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, konsep kepemimpinan yang berbeda, di mana Sunni kepemimpinan didasarkan pada prinsip musyawarah dan kesepakatan umat, sebagaimana terlihat dalam pemilihan Khulafaurraiyid, dan mereka cenderung menerima berbagai model pemerintahan, baik monarki maupun demokrasi, selama berlandaskan pada prinsip keadilan dan maslahat umat, sedangkan Syiah menganut konsep Imamah yang menekankan legitimasi keturunan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin spiritual dan politik. Kedua, pandangan tentang sahabat Nabi, di mana Sunni menghormati semua sahabat sebagai teladan, sementara Syiah lebih selektif dan kritis terhadap sahabat yang dianggap menyimpang, terutama terkait hak kepemimpinan Ali. Ketiga, pandangan terhadap Al-Qur'an, di mana Sunni meyakini bahwa Al-Qur'an saat ini merupakan versi asli, sementara Syiah menekankan pentingnya bimbingan Imam untuk memahami ayat-ayat tertentu, yang kadang diinterpretasikan sebagai dukungan pada kepemimpinan Ali.

Untuk mengharmonisasi perbedaan ini, berbagai upaya dilakukan melalui dialog antaragama dan pendidikan inklusif. Dialog terbuka yang melibatkan pemimpin agama dan tokoh masyarakat bertujuan mengurangi stereotip negatif, memfasilitasi pemahaman, dan mempromosikan persatuan. Organisasi seperti "The Muslim World League" juga berperan penting dalam menyelenggarakan konferensi yang bertujuan mencegah ekstremisme dan menciptakan perdamaian. Selain itu, pendidikan memainkan peran penting melalui program-program multikultural di sekolah dan universitas, yang mengajarkan nilai toleransi, penghargaan atas perbedaan, serta mendorong kolaborasi lintas komunitas. Penelitian akademis yang objektif tentang Sunni dan Syiah juga membantu meningkatkan empati dan kesadaran bersama, meskipun resistensi masyarakat terhadap pendidikan inklusif masih menjadi tantangan yang memerlukan dukungan dari pemimpin agama dan masyarakat.

Limitasi penelitian ini terletak pada keterbatasan cakupan data yang lebih banyak bersumber dari kajian kepustakaan, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika interaksi sosial antara komunitas Sunni dan Syi'ah di berbagai konteks budaya dan politik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara mendalam dampak konkret dari upaya harmonisasi yang telah dilakukan, seperti efektivitas dialog antaragama atau program pendidikan inklusif dalam mengurangi ketegangan sektarian. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengadopsi pendekatan empiris dengan melakukan studi lapangan, wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, serta survei terhadap umat Muslim dari kedua mazhab untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan Sunni-Syi'ah. Selain itu, eksplorasi terhadap peran media sosial dalam membentuk persepsi dan interaksi antarmazhab dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya, mengingat peran digital yang semakin dominan dalam membentuk wacana keagamaan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2020). *Pergulatan Syi'ah dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>
- Attamimy, H. H. (2016). AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN SYI'AH. *Jurnal Theologia*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/teo.2011.22.2.607>
- Azkar, M. (2016). "HADITS" DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYIAH: SEBUAH PERBANDINGAN. *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 8(1), Article 1.
- Council on Foreign Relations. (n.d.). *Timeline: Modern Sunni-Shia Tensions*. Retrieved February 20, 2025, from <https://www.cfr.org/timeline/modern-sunni-shia-tensions>
- Esposito, J. L. (2016). *Islam and the Future of Tolerance: A Dialogue*. Harvard University Press.
- Fuadi, I., Abidin, A. Z., & Kholis, N. (2019). RELASI SOSIAL SUNNI-SYIAH YANG KONFLIK DAN DAMAI: STUDI TENTANG FAKTOR PEMBENTUK DAN KEBIJAKAN NEGARA YANG BERBEDA DI SAMPANG DAN YOGYAKARTA. BOPTN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) TULUNGAGUNG. <http://repo.uinsatu.ac.id/36808/1/Relasi%20Sunny%20dan%20Syiah%20dummy%20OK.pdf>
- Haddad, F. (2011). *Sectarianism in Iraq: Antagonistic Visions of Unity*. Columbia University Press.
- Herman, H., Harun, H., & Aderus, A. (2024). Suni Dan Syiah (Titik Perbedaan Dan Perseteruan). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2046>
- Ida, R., & Dyson, L. (2015). Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intra-religius pada komunitas di Sampang-Madura. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/mkp.V28I12015.33-49>
- J, I. S. (2020). KONSEPSI KEAGAMAAN DAN KEPEMIMPINAN SUNNI VS SYIAH. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i1.226>
- Leba, K., Watunglawar, B., Furqon, M., 'Ariful, & Wijonarko, D. (2024). Harmoni Multikultural: Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan untuk Kaum Milenial. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i4.4217>
- Lumsden, A. (2019, October 17). *Myth vs. Fact: Iran's Sunni Muslims*. American Iranian Council. <http://www.us-iran.org/resources/2019/10/16/myth-vs-fact-irans-sunni-muslims>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mozaffari, M. (2013). *Islamism: A New Totalitarianism?* University of Chicago Press.
- Mubaidilla, I. A., Mubaidilla, T. F., & Fauzi, M. (2022). PENGARUH KURIKULUM MULTIKULTURAL TERHADAP HABLU MINANNAS WA TASAMUH PESERTA DIDIK DI SMAN 1 KESAMBEN. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.51675/jt.v16i2.642>

- Nasr, V. (2006). *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*. W. W. Norton & Company.
- Rauf, R. A. (2021). SYIAH SUNNI; SEBERAPA BESAR PELUANG AT TAQARUB DIANTARA KEDUANYA. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i1.19951>
- Sidik, A. A. (2022). Ideologi Kalam dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Sunni dan Syi'ah tentang Kepemimpinan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18956>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zumaro, A. (2023). Bantahan Sunni Terhadap Syiah Tentang Ketidak Keadilan ('Adalah) Sahabat. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 17(1), 85–102. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.16013>